

**AESTHETIC OF A PLACE
(ESTETIKA SEBUAH TEMPAT)**

Disusun Oleh:

Elisa Rumambi ¹⁾, RIENEKE SELA ²⁾¹⁾ Mahasiswa Prodi Arsitektur Unsrat²⁾ Staf Pengajar Prodi Arsitektur Unsrat**ABSTRAK**

Budaya dan karakteristik manusia mempunyai suatu keterkaitan fisik dalam rangka pembentukan identitas suatu wilayah yang ditematinya. Sementara kota merupakan suatu aspek besar dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan pembangunan dan perencanaan kawasan perkotaan, kota dan artistiknya dalam arti place sangatlah penting dalam pencitraan dan pemaknaan identitas suatu tempat.

Sementara itu, estetika sebuah tempat merupakan ciri khas dan identitas sebuah tempat pada perkotaan, termasuk yang dibentuk oleh keindahan arsitektural bangunannya. Tidak mudah untuk memahami nilai estetika sebuah tempat. Untuk bisa memahaminya maka perlu diperhatikan faktor-faktor pembentuk estetika sebuah place dan tujuh prinsip sebuah place secara estetis.

Dengan adanya apresiasi terhadap keindahan dan keberadaan suatu tempat sangatlah mempengaruhi kualitas produk perancangan kawasan kota atau sebuah tempat yang akan terwujud lebih baik.

Kata Kunci : estetika, place, kota

1. PENDAHULUAN**❖ Deskripsi umum pengertian topik**

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aistheta*, yang berarti hal-hal yang dapat dirasakan oleh indera (Johnson, 1994). *Aisthetiki* dalam bahasa Yunani juga dapat dihubungkan dengan *aisthanome* yang berarti merasa, yang secara luas berhubungan dengan apa yang bagus dalam seni dan kehidupan sosial seperti yang disebutkan oleh Antoniadis dan dikutip oleh Johnson (1994). Hal tersebut serupa dengan yang disebutkan oleh Klassen dalam

Architecture and Philosophy (1990), yaitu bahwa estetika berasal dari kata *aistesis* yang berarti persepsi yang didapatkan melalui indera.

Estetika mulai digunakan secara luas setelah digunakan oleh Baumgarten dalam *Aesthetica* pada 1750-1758 (Johnson, 1994).

Baumgarten menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan indrawi. Dengan melihat bahwa istilah estetika baru muncul pada abad 18, maka

pemahaman tentang keindahan sendiri harus dibedakan dengan pengertian estetik. Estetika sejak saat itu dinyatakan sebagai ilmu tentang keindahan, berdasarkan pendapat dari Baumgarten tersebut.

Estetika memiliki pengertian yang sangat kompleks dan terus berubah-ubah dari masa ke masa sejalan perubahan zaman. Pengertian yang umum digunakan adalah, hasil pencerapan, komunikasi, dan kontak rasa (indah dan seni) yang dapat merangsang serta membangkitkan pengalaman atau kenikmatan yang bersifat kontemplatif dan transendental (Dibia, 2006).

Sementara itu definisi umum sebuah *place* menurut Christian Norberth-Schulz: sebuah *place* adalah sebuah *place* yang memiliki suatu cirri khas tersendiri,

Jadi, estetika sebuah tempat merupakan sebuah teori yang membahas makna estetika sebuah kawasan pada perkotaan, termasuk yang dibentuk oleh keindahan arsitektural bangunan-bangunan yang memiliki nilai visual dan historis yang tinggi.

❖ Motivasi Pemilihan Tema

Estetika sebuah tempat mulai dipahami penting dan secara arsitektural dalam perancangan kota karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas dari pada hanya sekedar fisik saja. Berawal pada gerakan arsitektur modern yang disebut gaya internasional (*international style*) dengan puncaknya pada pertengahan abad ke-20, sama sekali tidak memperhatikan aspek tersebut, karena hanya fokus objek-objek secara fungsional saja. Pada masa kini konsep-konsep perkotaan dari gerakan itu terbukti gagal didalam

realitasnya. Dan pada dasarnya manusia memerlukan suatu sistem *places* (tempat-tempat tertentu) yang berarti unruk mengembangkan kehidupan budayanya. Untuk itu, perhatian khusus mulai diberikan pada kualitas estetika sebuah tempat secara arsitektural.

❖ Nilai manfaat Yang di harapkan dari pemilihan tema

Kota dan artistiknya dalam arti *place* merupakan teori yang membahas kota sebagai sebuah produk pembuatan. Mungkin agak mengherankan bahwa faktor estetika di dalam perancangan kota baru dibahas secara khusus, dan bagaimana seni juga mempunyai makna dalam skala perkotaan.

Seni tidak boleh dianggap, misalnya, sebagai lukisan saja. Seni dalam aspek luas adalah sebuah gambaran dari suatu budaya tertentu. Seni rupa menimbulkan wujud budaya itu dalam segala aspek besar dalam kehidupan masyarakatnya, dan kota adalah suatu aspek besar dalam kehidupan masyarakat itu.

Pandangan orang terlalu sempit jika mereka memandang fungsi kota (atau fungsi sebuah *place*) hanya dalam arti sosial saja. Kekuatan dan kelemahan budaya-budaya tertentu di kota di wujudkan dengan ciri khas yang mampu ditampilkan pada kota tersebut. Orang sering melupakan kenyataan ini.

Ketika mengangkat tema Estetika sebuah tempat dan dengan adanya perhatian seni secara mendasar, kepekaan dan pengertian terhadap sebuah *place* dapat ditingkatkan dan kualitas tempat tersebut bisa diperbaiki.

2. PEMBAHASAN

❖ Deskripsi Pemahaman Pengertian Topik

Estetika sebuah tempat adalah hasil dari persepsi dan sikap manusia terhadap suatu tempat. Masalah estetika sebuah tempat juga dipengaruhi oleh kesukaan terhadap ciri khas suatu tempat yang berbeda-beda. Misalkan, orientasi dimana ciri khas suatu tempat adalah adanya suatu objek secara arsitektural ataupun tidak yang dapat dilihat dan dipahami sebagai seri visual. Artinya sebuah tempat tidak dapat dilihat dalam satu titik saja. Jadi, sebetulnya keteraturan adalah sesuatu yang diinginkan oleh setiap manusia baik yang ada di kota maupun di desa.

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena pemukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalam nya.

Kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempat nya (*place*). Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan dimana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya (*place*). Hal itu bukan berarti suatu tempat yang kelihatan mewah pasti akan memiliki kehidupan perkotaan yang baik ataupun sebaliknya. Kriteria dan prinsip-prinsip arsitektur sama-sama perlu

diperhatikan, baik di tempat yang mewah maupun yang sederhana.

ESTETIKA DALAM ARSITEKTUR

Dalam bidang arsitektur, teori estetika telah beradaptasi sedemikian rupa, sekalipun tetap mengacu pada prinsip dasarnya, yang secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga kelompok (estetika objektif, estetika subjektif dan gabungan).

- Teori Estetika Obyektif

Memandang bahwa obyek yang menimbulkan keindahan adalah kualitas yang memang melekat pada obyek tersebut.

- Teori Estetika Subyektif

Menyatakan bahwa sesungguhnya yang menyatakan ciri-ciri yang menimbulkan keindahan adalah tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang dalam mengamati suatu benda.

- Teori Perimbangan / Gabungan

Dapat ditelusuri sejak awal masa filsafat Yunani yang berupaya untuk menemukan hukum-hukum geometri dalam estetika, karena keindahan adalah harmoni sedang harmoni adalah proporsi yang cocok dari hasil pengamatan.

Menurut Jon Lang dalam bukunya "*Creating Architectural Theory*" secara garis besar anatomi teori estetika beradaptasi di dalam bidang kajian arsitektur dalam arti yang luas (*environmental design*).

Dalam urainya tersebut, Lang mengemukakan bahwa teori estetika dalam bidang arsitektur senantiasa berorientasi pada dua hal pokok, yaitu :

- a. identifikasi/ pemahaman terhadap sejumlah faktor yang berpengaruh di dalam hadirnya suatu pengalaman estetis dan menyenangkan di dalam proses pengamatan
- b. pemahaman tentang kemampuan manusia untuk menciptakan atau menikmati proses penciptaan sesuatu yang secara estetis menyenangkan.

Dengan dasar pemikiran ini, maka secara definitif pemahaman mengenai bidang-bidang teori estetika yang dikemukakan adalah :

- *Sensory aesthetics*
teori estetika yang memfokuskan perhatian pada sensasi keindahan yang dirasakan melalui penginderaan manusia
- *Formal aesthetics*
Teori estetika yang berkaitan dengan apresiasi terhadap berbagai bentukan dan tatanan dari suatu objek (lingkungan binaan) secara otonom.
- *Symbolic aesthetics*
Teori estetika yang berkaitan dengan arti asosiatif dari suatu tatanan yang dimiliki suatu objek, yang dapat memberikan suatu kesenangan bagi seseorang.

TEORI PERANCANGAN KOTA

Roger trancik sebagai tokoh perancangan kota mengemukakan bahwa ketiga pendekatan kelompok teori berikut ini merupakan landasan penelitian perancangan perkotaan, baik secara historis maupun modern. Ketiga pendekatan tersebut sama-sama memiliki suatu potensi sebagai strategi

perancangan kota yang menekankan produk perkotaan secara terpadu.

- **Figure Ground Theory**

Berisi tentang lahan terbangun (urban solid) dan lahan terbuka (urban void). Pendekatan *Figure Ground* adalah suatu bentuk usaha untuk memanipulasi atau mengolah pola *existing figure ground* dengan cara penambahan, pengurangan, atau pengubahan pola geometris dan juga merupakan bentuk analisa hubungan antara massa bangunan dengan ruang terbuka.

- **Teori Keterkaitan (Linkage Theory)**

Linkage artinya berupa garis semu yang menghubungkan antara elemen yang satu dengan yang lain, nodes yang satu dengan *nodes* yang lain, atau distrik yang satu dengan yang lain. Garis ini bisa berbentuk jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk segaris dan sebagainya. Menurut Fumuhiko Maki, *Linkage* adalah semacam perekat kota yang sederhana, suatu bentuk upaya untuk mempersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota. Teori ini terbagi menjadi 3 tipe *linkage urban space* yaitu:

1. *Comptional Form*
2. Mega form
3. Group form

- **Teori lokasi (Place Theory)**

Teori ini berkaitan dengan *space* terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. *Space* adalah *void* yang hidup

mempunyai suatu keterkaitan secara fisik. *Space* ini akan menjadi *place* apabila diberikan makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya. Salah satu bentuk keberhasilan pembentuk *place* adalah seperti aturan yang dikemukakan Kevin Lynch untuk desain ruang kota

1. *Legibility*(kejelasan)

Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, *landmark*nya atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya.

2. *Identitas dan susunan*

Identitas artinya *image* orang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan obyek tersebut dengan obyek yang lainnya, sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya

3. *Imageability*

Artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya *image* yang kuat yang diterima orang. *Image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya.

TEORI PLACE

Makna sebuah tempat

Menurut teori *figure/ground*, perhatian diberikan pada pola kawasan perkotaan dan keteraturan penataan ruang perkotaan melalui massa-massa bangunannya. Menurut teori Linkage perhatian diberikan pada hubungan antara sebuah kawasan yang satu dengan yang lain. Manusia memerlukan system *places* (tempat-tempat tertentu yang berarti dan agak stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Ada dua pengamatan menarik dalam hal tersebut:

- Sebuah batas bukan ditentukan bukan karena sifatnya sebagai daerah tempat berhenti, melainkan dimana sebuah tempat memulai kehadirannya
- Bagian dari keadaan sebuah tempat yang baik adalah perasaan yang kita miliki terhadapnya, yang terwujud dan dilindungi oleh sebuah medan yang special yang dimiliki sendiri dengan pembatasannya

PERBEDAAN ANTARA ESTETIKA TEMPAT (*PLACE*) DAN RUANG (*SPACE*)

Place merupakan realitas dicitrakan dibentuk oleh kreativitas. Proses kreatif berkembang dalam interaksi konstan antara sensasi (tayangan) dan refleksi (ekspresi). antara lokasi dan ruang menghasilkan dua realitas yang berbeda.

DEFINISI RUANG (*SPACE*)

Pengertian ruang atau *space* berasal dari bahasa Latin *spatium* yang berarti ruangan atau luas (extent) dan bahasa Yunani yaitu tempat (topos) atau lokasi (choros) dimana ruang memiliki ekspresi

kualitas tiga dimensional. Kata oikos dalam bahasa Yunani yang berarti pejal, massa dan volume, dekat dengan pengertian ruang dalam arsitektur, sama halnya dengan kata oikos yang berarti ruangan (*room*).

Dalam pemikiran Barat, **Aristoteles** mengatakan bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, enclosure yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah.

Namun, dalam pemikiran Timur, seperti konsep Ma dalam budaya Jepang dan buku Tao Teh Ching, konsep ruang berasal dari suatu...*koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.*-- Goleman (1997)

Pemahaman ruang arsitektur dalam perspektif subjektif.
Dalam hal ini manusia mengetahui keberadaan ruang yang disebabkan oleh idea. Salah satu tokohnya itu arsitek **rudolph m.schmidler** berpendapat bahwa ruang dapat diartikan sebagai jiwa. Ide ruang sepenuhnya bersumber pada kekuatan intelektual dan kekuatan kreatif.

Pemahaman ruang arsitektur dalam perspektif objektif.
Dalam pemahaman ini menekankan pada

pengetahuan inderawi. Memiliki cirri-ciri fisik seperti harus terukur menempati posisi, mempunyai bentuk, struktur, eksistensi dalam waktu, ruang dan massa, kelembaban, gerak serta ciri2 lain seperti warna, tekstur, solid, dsb..

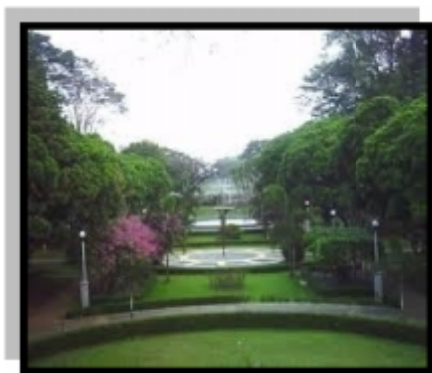
- **Estetika Space** mewujudkan suatu realitas di mana manusia memahami alam semesta dengan jelas dan dapat dipahami teratur. seniman menciptakan karya seni yang sempurna berdasarkan bentuk ideal, dan arsitek menciptakan kota yang ideal berdasarkan skema keseluruhan.

Konsep sifat Space termasuk dalam paradigma dualistik, di mana manusia merampas setiap spiritualitas, meninggalkan alam sebagai objek material. Dengan demikian, alam dibuat sumber daya, obyek bebas eksploitasi manusia.

Berikut adalah studi kasus dari estetika sebuah ruang dalam konteks elemen perkotaan yang kontekstual :

❖ Studi Kasus

Taman Kota sebagai Ruang terbuka hijau yang memamadikan sebagai elemen perkotaan yang kontekstual sebagai ruang dalam bentuk statis.



Taman Ganesha merupakan salah satu RTH di Kota Bandung seluas $\pm 9.607 \text{ m}^2$ yang terletak di Kecamatan Coblong Kelurahan Lebak Siliwangi. Taman yang dibangun pada tahun 1919 ini dahulu dikenal dengan nama *Ijzermanpark* yaitu diambil dari nama pendirinya Dr. Ir. J.W Ijzerman. Fungsi Taman Ganesha saat ini adalah sebagai tempat berkumpulnya warga dan berkegiatan (bermain, membaca, makan, sekedar duduk-duduk, atau bahkan berjualan).

ESTETIKA RUANG pada TAMAN GANESHA

Estetika ruang pada taman ini jelas diperlihatkan dengan adanya Kondisi Taman Ganesha yang berkontur merupakan suatu kelebihan dari taman itu sendiri karena dapat memberi nilai lebih berupa suasana yang tidak monoton sehingga dapat menarik orang untuk berkunjung ke taman ini. Kemudahan pengunjung untuk mengakses taman ini diberikan melalui 6 pintu masuk; yaitu 2 dibagian utara kanan dan kiri, 1 dibagian timur, 1 dibagian barat, dan 2 pintu pada kanan dan kiri bagian selatan taman.

Focal point yang biasa dipahami sebagai *eye catcher* atau *center of interest* merupakan sebuah titik yang menarik perhatian mata pengamat pertama kali atau biasa digunakan sebagai patokan tempat. Pada Taman Ganesha, plaza yang berada di tengah taman adalah titik yang berfungsi sebagai focal point. Plaza ini sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai jalur refleksi, tetapi kondisinya membuat tempat ini kurang dioptimalkan.

RTH berfungsi ekologis adalah untuk menjamin keberlanjutan suatu kawasan kota secara fisik, yang merupakan bentuk rencana berlokasi, berukuran, dan berbentuk pasti dalam suatu kota. Adapun fungsi tambahan adalah dalam rangka mendukung dan menambah nilai kualitas lingkungan dan budaya kota. Dengan begitu dapat berlokasi sesuai kebutuhan dan kepentingannya, misalnya keindahan (taman), rekreasi (lapangan olahraga), dan pendukung lanskap kota.

DEFINISI PLACE

Definisi umum menurut Christian Norberth-Schulz: sebuah *place* adalah sebuah *place* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri, menurut Roger Trancik merumuskan secara spesifik: sebuah *space* akan ada kalau dibatasi dengan sebuah void dan sebuah *space* akan menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti.

Artinya, sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu bagi lingkungannya.

Estetika kota

Kota dan artistiknya merupakan teori terakhir yang membahas kota sebagai produk pembuatan. Mungkin agak mengherankan bahwa factor estetika dalam perancangan kota terhadap sebuah *place* dapat ditingkatkan dan kualitas tempat tersebut dapat diperbaiki.

Sementara itu, estetika sebuah tempat adalah estetika tentang sebuah tempat pada perkotaan, termasuk yang dibentuk oleh keindahan arsitektural bangunan-bangunan yang memiliki nilai visual dan historis yang tinggi.

Seni perhubungan

Dari bidang psikologi, dikenal fenomena bahwa “keseluruhan bagian-bagian memiliki cirri khas lain (lebih luas dari pada jumlah bagiannya saja)” artinya, masyarakat perkotaan mampu menimbulkan factor dan dinamika yang jauh lebih besar dibandingkan jumlah penghuninya. Dengan demikian didalam kota 2 hal ini dapat dilihat yaitu, kumpulan orang-orang dan kumpulan gedung-gedung apa yang penting dalam keadaan ini adalah suatu seni cara berhubungan secara arstektural. Gordon Cullen merumuskan seni berhubungan tersebut: tujuannya adalah memakai semua elemen yang cocok untuk menciptakan sebuah lingkungan : bangunan, pohon sungai lalu lintas dll, dalam menyatukan elemen yang satu dengan yang lain dengan cara yang menyebabkan sebuah peristiwa menarik.

Secara arsitektural, rumusan diatas berarti sebuah gedung tidak akan dilihat sebagai sebuah hasil arsitektur saja, karna terletak didalam sebuah konteks tertentu

❖ Uraian Strategi

Implementasi/Strategi Perancangan

Tiga factor estetika dalam sebuah *place*

a. Orientasi

Cirri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai serivisual. Artinya sebuah kota tidak dapat dilihat dalam suatu titik saja. Yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu pengamatan dalam gerakan.Cullen memakai istilah “optik”untuk proses tersebut, yang dia bagi dalam 2 kelompok :

- Pandangan yang ada (existing view)
- Pandangan yang timbul (emergen view)

Pada umumnya di dalam lingkungan kota masalah social dipandang sebagai masalah umum, dan masalah arsitektur kota hanya untuk masyarakat kelas menengah ke atas. Pandangan tersebut tepat jika hanya memperhatikan gaya arsitektur kota dan kemewahannya saja. Akan tetapi arsitektur perkotaan memiliki prinsip-prinsip yang jauh lebih mendasar. Satu kemungkinan memperbaiki keadaan manusia adalah memperbaiki keadaan lingkungannya, baik secara fisik maupun non fisik. Oleh sebab itu, betapa pentingnya keadaan sebuah tempat serta bagaimana tempat itu dihubungkan dengan yang lain.

b. Posisi

Cullen mengilustrasikan, orang selalu membutuhkan suatu perasaan terhadap posisinya dalam lingkungannya, dimana dia berada baik secara sadar maupun tidak sadar (*here and there*).

c. Isi

Selain posisi di dalam tempat tertentu, masalah isi perlu juga di perhatikan. Cullen membahas hal tersebut secara mendalam. Perasaan mengenai suatu tempat juga di pengaruhi oleh apa yang ada.

Tujuh prinsip sebuah *place* secara estetis

- 1.Keseluruhan sebagai unit
- 2.bentuk unit
- 3.kekosongan pusatnya
- 4.penutupan batasnya
- 5.hubungan lahan/tampak
- 6.perabot dan tempat
- 7.gambaran visual.

➤ **Keseluruhan Sebagai unit**

Place di dalam kota seharusnya dilihat sebagai unit-unit. Artinya, sebuah kawasan seharusnya dilihat dalam batasannya. Apa yang ada di dalam batasan seharusnya mendukung cirri khas tempat itu. Tidak semua tempat sama penting di dalam tata kota, namun masing-masing seharusnya di tata sesuai hirarki yang ada dalam kawasan tersebut.

➤ **Bentuk Unit**

Sebuah *place* sebagai unit seharusnya memiliki bentuk yang sejelas mungkin dalam hal tipologi, geometri, ukuran, dan skalanya baik dalam dua dimensi maupun tiga dimensi

➤ **Kekosongan pusatnya**

Sebuah *place* yang berfungsi sebagai ruang statis seharusnya memiliki pusat yang kosong. Artinya pohon-pohon, tugu, monument, seharusnya di tempatkan di luar pusat ruangan itu

➤ **Penutupan batasnya**

Penutupan batas sebuah *place* perkotaan secara tiga dimensi adalah syarat pokok bagi kualitasnya. Tanpa batas tempat, arti sebuah *place* tidak jelas.

➤ **Hubungan lahan/tampak**

Sebuah *place* yang berkualitas secara estetis mempunyai hubungan jelas antara tampak dan lahan di depannya. Artinya, fasad-fasad gedung dalam pola, ukuran, skala, warna dan wujudnya mendukung ruang di depan masing-masing

➤ **Perabotan tempat**

Sebuah *place* diisi dengan perabotan perkotaan yang mendukung kualitasnya. Artinya, lampu, penghijauan, tempat menempel, papan pengumuman, tiang-tiang, tempat duduk, seharusnya tidak merusak tempat, melainkan memberi dukungan terhadap lingkungannya.

➤ **Gambaran Visual**

Sebuah *place* seharusnya memiliki suatu citra yang menarik. Artinya, sebuah tempat yang berkualitas tinggi mempunyai ciri khas yang berasal dari interaksi antara ruang dan bentuk, antara yang buatan dan yang alami, antara yang lama dan yang baru, antara yang formal dan bebas.

Adapun citra estetika *Place*, merupakan kesenjangan antara subjek dan objek yang di padukan, dan batas antara budaya dan alam yang berantakan. Dalam dual-perspektif fenomenologi kita menemukan alam dalam batas-batas budaya itu sendiri, dan sebaliknya. Perlu disadari bahwa sementara kita menata di luar alam, alam sendiri di dalam kita sedang dibentuk juga.

Dalam perspektif ganda *Place*, sebuah bentuk baru pendekatan lingkungan sedang berkembang.. Dalam interaksi yang dihasilkan antara perencanaan abstrak dan intuisi beton, pendekatan lingkungan yang baru kini berkembang dalam kerangka acuan spasial kontemporer. Pendekatan lingkungan baru yang memungkinkan dirinya diintegrasikan sebagai bagian yang jelas dari itu arsitektur saat ini.

- **Estetika Place** menyatakan suatu realitas yang terbentuk dalam suatu proses berkelanjutan, tanpa finalitas. Seni muncul setiap kali karakter asli Lokasi bertemu dengan bentuk-bentuk ideal dari Space, melahirkan bentuk baru. . Dan di mana dan geometri topologi memenuhi pola baru dan signifikansi baru dibuat.

Konsep sifat Place berkembang dalam paradigma kontekstual, di mana manusia merenungkan keberadaannya sendiri sebagai dikaitkan dengan alam,.

Budaya alam / dualisme ini diselesaikan sebagai manusia menyadari bahwa setiap budaya dibangun secara alami.

❖ Studi Kasus

Berikut ini merupakan studi kasus dari sebuah *PLACE* yang sangat menonjolkan Estetika dari sebuah *Place* (tempat) tersebut.

"Kota tua" merupakan saksi sejarah kota Jakarta, dibalik arsitektur bangunannya yang mengagumkan menyimpan "Misteri" akan peristiwa sejarah di masa lampau.



Site plan Kota Tua Jakarta

Terlihat jelas merupakan suatu **keseluruhan sebagai unit**, dan memiliki **orientasi** yang jelas pada tatanan masanya yang membentuk suatu kawasan yang dipahami secara serivisual

Kawasan Kota tua

Memiliki ruang statis dengan menampilkan kekosongan pada nuisatva



"**Toko Merah**" merupakan salah satu bangunan tertua di kawasan kota tua, yang sampai saat ini masih dipertahankan bentuk dan fasade bangunan yg berciri khas arsitektur modern bergaya eropa

Museum Fatahila
Memiliki hubungan yang jelas
antara tampak bangunan dan
lahan yang mendukung ruang



Kantor Pos
Memiliki suatu **gambaran visual** yang nampak jelas dan menarik dengan ciri khas yg terbentuk antara suatu ruang

ESTETIKA TEMPAT pada KAWASAN KOTA TUA, Jakarta

Kawasan kota tua merupakan suatu kawasan yang menjadi cagar budaya kota Jakarta. Berbagai bangunan tua peninggalan jaman kolonial masih berdiri tegak. Beberapa bangunan telah mengalami perubahan fungsi dari sebelumnya dengan menjadi museum-museum.

Kota Tua terkenal sebagai salah satu tempat wisata di Jakarta. Pada abad ke-18, kawasan ini adalah pusat kota Batavia. Pada masa itu, bangunan yang sekarang menjadi Museum Sejarah Jakarta adalah Balai Kota. Kini, bangunan-bangunan tua peninggalan jaman kolonial Belanda menjadi daya tarik utama Kota Tua. Bangunan-bangunan tua ini dipertahankan sebagai cagar budaya. Selain sebagai

fasilitas wisata seperti museum, hotel, dan restoran, bangunan-bangunan tua di Kota Tua juga dimanfaatkan sebagai kantor hingga rumah tinggal. Kawasan Kota Tua juga adalah lokasi yang populer untuk pemotretan hingga syuting film. Kondisi sebagian besar bangunan di Kota Tua memang tampak kuno. Ini mungkin karena para pengelolanya sengaja membiarkannya demikian.

Terlihat jelas bahwa kawasan kota tua yang keseluruhan bagian-bagiannya memiliki ciri khas lain dan menghadirkan estetika suatu tempat dan estetika arsitektur yang sangat jelas. Yang ditandai dengan adanya:

- suatu kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. (*Sensory Aesthetic*)

- Identitas dan susunan yang jelas dimana masyarakat mendapat kemudahan pemahaman mengenai pola suatu blok-blok kota tua yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya
- gambaran visual dan *Image* yang ditekankan pada kualitas fisik keseluruhan kawasan kota tua yang memiliki ciri khas tertentu yang bernuansa arsitektur modern pada zaman kolonial belanda pada saat itu. (*Symbolic Aesthetic*)

3. PENUTUP

KESIMPULAN

Kawasan kota memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempat nya (*place*). Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan dimana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya (*place*). Hal itu bukan berarti suatu tempat yang kelihatan mewah pasti akan memiliki kehidupan perkotaan yang baik ataupun sebaliknya. Kriteria dan prinsip-prinsip arsitektur sama-sama perlu diperhatikan, baik di tempat yang mewah maupun yang sederhana.

Estetika sebuah tempat memiliki kaitan yang erat dan berperan penting pada estetika sebuah kawasan perkotaan, termasuk yang dibentuk oleh keindahan arsitektural bangunan-bangunan yang memiliki nilai visual dan historis yang tinggi.

Melalui pembahasan ini, ditunjukkan bahwa suatu rumusan terhadap suatu tempat perkotaan secara arsitektural ,melibatkan

banyak faktor yang masing-masing mampu untuk mempengaruhi makna tempat tersebut dan menghadirkan ciri khas suatu tempat dengan memperhatikan estetika sebuah tempat suatu objek arsitektural.

Adapun rekomendasi sebagai strategi pemanfaatan sebuah tempat dilihat dari segi estetika, fungsi, dan karakteristik visual maupun non visual secara arsitektural pemanfaatan sebuah *place* (tempat), diarahkan untuk menghadirkan beberapa fungsi di dalamnya dengan penerapan pembentuk *place* dengan beberapa aturan untuk desain perancangan kota yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas tempat tersebut tanpa menghilangkan identitas atau ciri khas dari kawasan maupun bangunan di dalam nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, Gordon. *Townscape*. Van Nostrand Reinold. New York. 1975. 315 hlm
- Lynch, Kevin. *The Image of The city*. MIT Press. Cambridge. 1969. 193 hlm.
- Sittle, Camillo. *City Planing According to artistic principles*. Phaidon Press. London. 1968. 216 hlm
- Rogi, Octavianus. *Bahan ajar. Pengantar Desain Arsitektur*. Manado. 2005. 72 hlm
- Trancik, Roger. *Finding lost space. Theories of urban design*. Van Nostrand Reinhold Company. New York. 1968. 246 hlm.
- Zahnd, Markus. *Perancangan kota terpadu. Teori perancangan kota*

dan penerapannya. Kanisius.
Yogyakarta . 2006. 294 hlm

- <http://www.en.sbi.dk/arkitektur/bered-ygtighed/byokologi-og-estetik/summary-sbi-report-300-urban-ecology-and-aesthetics-an-interlinked-universe-between-place-and-space>
- <http://file.upi.edu/Direktori/E%20-%20FPTK/JUR.%20PEND.%20TEKNIK%20ARSITEKTUR/196002051987031%20-%20R.%20IRAWAN%20SURASETJA/Presentasi/temu8.pdf>
- <http://sap.gunadarma.ac.id/upload/KD-032229.pdf>